

Rina Febriyani
Ika Rostika
M. Taufiq Rahman

PERAN KELUARGA DAN BIMBINGAN SUFISTIK DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2020

Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam
Mengembangkan Religiusitas Anak

Penulis:

Rina Febriyani

Ika Rostika

M. Taufiq Rahman

ISBN: 978-623-94043-2-1

ISBN 978-623-94043-2-1



Editor:

Rifki Rosyad

Asep Iwan Setiawan

Desain Sampul dan Tata Letak:

Kohar Rasyidin

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini menampilkan bahwa bimbingan konseling sufistik itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Dalam penulisan ini, para penulis menjelaskan dengan teori Bimbingan Konseling Sufistik, dan sebagai penunjang dari teori tersebut digunakan teori Psikologi Barat, serta tipe pengasuhan orang tua. Diharapkan dengan adanya teori tersebut dapat memperjelas pemahaman tentang potensi diri anak yang perlu dikembangkan dengan diterapkannya bimbingan yang baik dan benar. Penelitian ini terbentuk melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Demikianlah, supaya menjadi bahan perbandingan, penelitian ini juga mengetengahkan jawaban-jawaban berupa pernyataan deskripsi mengenai pertanyaan tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan sikap religius pada anak di Kampung Warung Tiwu Rt 05 / Rw 14, Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

Untuk kajian ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah ditujukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN SGD

Bandung, Ahmad Ali Nurdin, MA., Ph.D. atas izin dan dukungan yang diberikannya kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Direktur Pasca Sarjana UIN SGD Bandung, Prof. Dr. H. Ali Ramdani, ST., M.T. atas bantuan moril dan materil sehingga penelitian ini dapat terselenggara. Terimakasih juga kepada pihak Prodi S2 SAA yang sudi menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, penghargaan untuk keluarga tersayang di rumah kami masing-masing yang dengan sabar telah memaklumi sibuknya waktu tersita oleh penelitian ini. Semoga jasa mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Amien.

Bandung, 23 Juli 2020

Para Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah ..Error! Bookmark not defined.	
BAB II	13
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	13
A. Yayasan Asuhan Ar-Rifqi	13
B. Desa Cipatat dan Kampung Warung Tiwu	16
BAB III.....	34
URGENSI KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN ANAK.....	34
A. Partisipasi Orang Tua dalam Menerapkan Religiusitas pada Anak ke dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	42
BAB IV	48
BIMBINGAN SUFISTIK DALAM MENGEMBANGKAN JIWA ANAK	48
A. Pemahaman Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Tentang Bimbingan Konseling Sufistik	48
BAB V	56

PERAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS ANAK.....	56
A. Nilai-Nilai Yang Didapat Anak Dari Religiusitas 56	
B. Analisis.....	63
BAB VI.....	70
PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS ANAK DENGAN KONSELING SUFISTIK	70
A. Perkembangan Jiwa Anak Asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi.....	70
B. Peran Penerapan Bimbingan Konseling Sufistik terhadap Perkembangan Jiwa Anak Asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi.....	71
BAB VII.....	79
PENUTUP.....	79
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu amanah yang telah dititipkan Allah kepada hamba-Nya yang telah dikehendaki. Tak semua orang diberikan kesempatan yang sama untuk memiliki anak sebagai darah dagingnya sendiri, tetapi setiap orang dapat merasakan menjadi orang tua dengan mengasuh, mendidik, membina, dan mengarahkan anak untuk menjalani tugas dan kewajibannya. Telah dijelaskan sebelumnya di dalam Al-Quran Al-Karim Surah Al-Kahfi ayat 46, yang menjelaskan bahwa anak merupakan perhiasan yang paling berharga bagi setiap orang tua di dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan harapan yang tinggi untuk mencapai kebaikan.¹ Setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, perhatian, dan kasih sayang. Telah menjadi tugas yayasan asuhan dalam mewujudkan cita-cita seluruh anak di bawah asuhannya. Pada tahun 2018 ini, terdapat 53 yayasan asuhan di Kota Bandung yang memiliki tujuan sosial dalam perkembangan fisik dan intelektual anak.²

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Cetakan I (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), Surah Al-Kahfi ayat 46, 408.

² Data Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung, wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

Dari setiap yayasan di Kota Bandung ini, seluruhnya memiliki tujuan yang sama dalam menaungi anak-anak yang membutuhkan dari segi sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Namun, beberapa yayasan masih kurang dalam arahan-arahan berbasis bimbingan konseling sufistik yang berperan terhadap perkembangan jiwa anak itu sendiri. Salah satu yayasan yang telah memfokuskan bimbingan konseling sufistik ini adalah Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini, sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak asuhnya. Orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik akan membentuk karakter yang kuat pada anak, dalam hal ini kuat pada sesuatu yang positif. Segala hal yang meliputi tata cara, sistem, dan kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan penjabaran dari pola asuh. Pola asuh sendiri harus diterapkan kepada anak dalam situasi dan kondisi apapun.

Maksudnya, meskipun terdapat perbedaan karakter dan lingkungan pada anak harus tetap diberikan pengasuhan yang baik yang tidak memaksakan, berlebihan, ataupun mengabaikan anak tersebut. Karena pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Sesungguhnya segala sesuatu telah diajarkan oleh Allah kepada hamba-Nya melalui para Nabi, dan diturunkan kepada para sahabat, kemudian tabiin dan tabiat, serta selanjutnya diajarkan

kepada seluruh umat yang ada di alam semesta ini melalui kitab suci-Nya yang disempurnakan dalam Al-Quran. Begitupun dengan tata cara yang dilakukan dalam mendidik anak, bimbingan yang dilakukan dapat menjadi salah satu faktor perkembangan anak yang baik dan mudah diterima. Maksudnya, bimbingan yang dilakukan dapat dikombinasikan dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat potensial dalam membangun karakter anak yang saleh dan salehah.

Meskipun pada kenyataannya, sebagian orang tua terkadang kurang dapat membagi waktu dalam hal pekerjaan dan mengasuh anak. Ibu muda yang berkarir lebih mengedepankan kebutuhan fisik anaknya saja, tanpa menyeimbangkannya dengan kebutuhan psikis anak yang sebenarnya sangat penting dibandingkan dengan hal lainnya. Karena psikis merupakan aspek utama dalam hidup setiap individu, maka perlu adanya perhatian khusus dari orang tua ataupun pihak-pihak lain seperti lembaga dan juga pemerintah yang berwenang. Pihak lain tersebut diharapkan dapat memberikan solusi yang tidak merugikan orang lain terutama anak itu sendiri.

Lembaga yang dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan baik secara formal maupun nonformal telah tersebar di seluruh wilayah di Indonesia ini. Lembaga tersebut dapat berupa sekolah, pesantren, bahkan yayasan asuhan. Namun, paradigma masyarakat yang

menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya beranggapan bahwa segalanya akan diajarkan di lembaga tersebut atau bersifat keseluruhan, sehingga pola asuh yang diterapkan di rumah sering kali diabaikan karena orang tua menganggap guru dan pengajar lainnya telah mengarahkan dan mengajarkan anaknya di sekolah, pesantren, ataupun di yayasan asuhan tersebut.³

Tak bisa dipungkiri, kepercayaan masyarakat terhadap guru dan pengajar dapat membentuk karakter anak. Karakter anak yang terbentuk tersebut akan terbawa pada kehidupannya di dalam keluarga. Namun, hal tersebut akan mempengaruhi sikap anak yang tidak memiliki keluarga lengkap dan harmonis. Maksudnya, ketika anak tersebut merasa nyaman di lingkungan sekolah akan merasakan perbedaan antara pengajaran yang diajarkan guru atau pengajarnya dengan kondisi keluarga yang tidak baik. Berbeda dengan anak dari keluarga yang lengkap dan harmonis dalam membentuk karakter anggota keluarga lainnya, adanya keselarasan antara ajaran yang dibentuk di sekolah dengan ajaran yang diasuh di rumah.

Oleh karena itu, penting bagi setiap pelaku dalam bidang pendidikan terlebih orang tua memberikan

³ T. Berry Brazelton dan Stanley I. Greenspan, *Kiat Praktis Membentuk Anak Sehat, Cerdas, dan Bahagia*, trans. Peusy Sharmaya Intan Paath “*Smart Parents, Happy Children*” (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2000), 292.

pengasuhan yang tepat dan sesuai terhadap anak-anaknya. Karakter anak yang menyenangkan akan lahir dari pengasuhan yang menyenangkan pula. Bimbingan yang tidak memaksakan, tidak mengabaikan, dan tidak mengekang akan membentuk anak yang demokratis dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik. Sedangkan, bimbingan yang terlalu mengekang, berlebihan, dan juga mengabaikan akan menjadikan anak memiliki sikap yang cenderung emosional, terpukul, dan kurang dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman-teman ataupun orang-orang yang ada disekitarnya.

Karena pada dasarnya, perkembangan jiwa anak yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam bersosialisasi dengan berbagai lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Indikasi lain yang dapat dilihat adalah anak tersebut memiliki kapasitas dalam menerima setiap sistem yang diterapkan oleh orang tua atau wali dalam membimbing dan mengasuh anak dengan cara belajar dan bermain.⁴

Selanjutnya, pendidikan agama pada hakikatnya adalah modal utama bagi kehidupan anak. Pada dasarnya pendidikan agama yang diberikan orangtua terhadap anak merupakan hak anak yang harus di penuhi secara utuh agar

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 63.

nanti di masa yang akan datang mereka tumbuh dengan pribadi yang baik, tidak hanya di mata orang tua tetapi mereka akan dapat nilai yang positif ketika berada di lingkungan masyarakat. Hal ini yang akan menjadi gambaran penting mengenai berhasil tidaknya orang tua dalam mendidik anak. Untuk memenuhi hal tersebut orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Dalam prespektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal oleh Tripusat Pendidikan. Dalam GBHN (Tap. MPR No. IV/MPR/1978) ditegaskan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat”.

Selain itu perkembangan teknologi yang sekarang ini merajalela membuat pengaruh besar pada masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya *privacy* seakan tidak ada lagi. Berkat revolusi informasi. Kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernisasi sebagai ciri utamanya.

Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan antar bangsa semakin besar. Efek dari globalisasi itulah disamping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru bagi manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Contoh dari efek globalisasi adalah banyak anak yang menyalah gunakan teknologi, penggunaan obat-obat terlarang karena pengaruh teman. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya.

Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungan itu, keluarga diharapkan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dalam lembaga ketahanan untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka (Harahap, 1999).

Dalam hal ini pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat pribadi anak pada usia dini mudah dibentuk karena anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Mengingat arti strategis

lembaga-lembaga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dari rumah tangga atau orang tua.

Pendidikan agama termasuk bidang-bidang pendidikan yang sangat mendasar serta harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak. Demikian pula, memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang benar.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Disinilah orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan dirumah, itu akan berguna bagi anak.

Oleh karena itu, peran pendidikan agama memainkan peran pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga seperti lembaga agama, lembaga sekolah, mungkin dapat membantu orang tua dalam tindakan pendidikan, akan tetapi

tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa (Langgulung, 1995).

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Mengingat fungsi keluarga yang diantaranya adalah pertama, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. Kedua, reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. Ketiga, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Keempat, keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. Kelima, keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua

yaitu status dalam kelas sosial tertentu. Keenam, keluarga memberikan perlindungan kepada anggota keluarganya, baik perlindungan fisik yang bersifat kejiwaan (Sunarto, 2004: 63-64).

Dari fungsi keluarga yang terkemuka di atas maka dapat disimpulkan, bahwa keluarga merupakan sumber dari segala perkembangan anak. Anak akan menjadi apa nantinya kelak, keluargalah yang berpengaruh. Begitu juga dalam memeluk keyakinan. Orang tua sangat berperan besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikap anak dalam beragama. Orang tua mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap religi yang besar pada anak, sebab sangat percuma bila anak beragama diluarnya saja tapi dalam hati anak tidak menanamkan jiwa beragama. Jadi sikap religius sangat penting untuk ditanamkan pada anak.

Dalam penanaman peran orang tua yang diberikan terhadap anak, maka orang tua juga harus berpedoman pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Karena nilai budaya dalam masyarakat merupakan dasar segala norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga adaptasi istiadat ini juga dapat mengikat anak dalam berperilaku dalam masyarakat. Dalam keluarga inilah, nilai budaya menuntun pasangan suami istri ke dalam kehidupan keluarga yang harmonis.

Pada kehidupan keluarga, orang tua pada umumnya mengharapkan supaya anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Anak diharapkan tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang buruk, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti mabuk-mabukan, mencuri, berbuat asusila yang kesemuanya merupakan tindakan amoral dan melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat, hal ini yang tidak diinginkan orang tua terjadi pada anak-anak mereka.

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah menghindarkan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindakan amoral. Maka dari itu pendidikan agama sangat diperlukan anak dalam bersikap disamping sifat religi juga harus ditanamkan agar apa yang diajarkan oleh agama yang mereka anut agar lebih tertanam dalam hati mereka. Sering kali terlihat penerapan agama tanpa diiringi dengan penanaman makna agama dalam hati diabaikan, sehingga cenderung membuat anak sulit memahami makna agama yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Hal ini dikarenakan anak tidak merasa mempunyai beban moral bila melakukan tindakan yang kurang terpuji. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang tua mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya.

Maka dari itulah peran serta partisipasi orang tua dalam mendidik anak merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi, terlebih dalam realitas kehidupan sekarang, lingkungan primer yakni keluarga memiliki pengaruh penting bagi setiap individu dan memiliki kedudukan sangat berpengaruh sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak-anaknya mengenai keagamaan.

Baik dan buruk tingkah laku dari lingkungan pergaulan sekitarnya tergantung dari daya serap dan penilaian pribadi anak mengenai bentuk tingkah laku yang dipandang kurang positif. Lebih jelasnya secara pribadi anak di lingkungan juga akan memilah apakah hal-hal yang kurang positif seperti yang dilakukan teman-temannya patut dicontoh atau tidak. Dan disinilah peran orang tua dibutuhkan. Orang tua dapat memberikan pengertian terhadap anak agar dapat menjaga norma dan nilai-nilai yang berlaku dari pendidikan dasar keagamaan yang kuat akan sedikit mempengaruhi pola pikir anak dalam menilai tingkah laku di lingkungannya terutama di masyarakat.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Yayasan Asuhan Ar-Rifqi

Yayasan Asuhan Ar-Rifqi merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan dan bantuan kepada masyarakat yang bertempat di Komplek Bumi Panyileukan Blok K 8 No. 29, RT. 03 RW. 10, Cipadung, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Yayasan asuhan Ar-Rifqi berada di tengah pemukiman masyarakat, sehingga segala kegiatan yang dilaksanakan dapat terlihat oleh masyarakat sekitar disertai pemantauan langsung dari Pembina yayasan yang berada bersebelahan dengan yayasan asuhan Ar-Rifqi tersebut. Kondisi yayasan yang berada di tengah kota, menunjang akses sarana dan prasarana seperti transportasi dan sekolah yang lebih mudah untuk ditemui. Selain itu, keadaan masyarakat yang menyambut baik dengan keberadaan yayasan asuhan ini, menjadi salah satu indikasi bahwa yayasan asuhan Ar-Rifqi ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap keberlangsungan hidup anak-anak yang kurang beruntung.

Dari data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa anak asuh yang menetap di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi tersebut sebanyak 50 orang anak, yaitu 7 orang anak asuh sudah menjadi mahasiswa dengan rentang usia 18 sampai dengan 21 tahun, 11 orang anak asuh sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajatnya dengan

rentang usia 15 sampai dengan 18 tahun, 15 orang anak asuh baru duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun, 17 orang anak asuh tengah duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dengan rentang usia 7 sampai dengan 12 tahun.⁵

Dari 50 orang anak yang menetap tersebut, masih terdapat anak yang mendapatkan bantuan dari yayasan asuhan, namun tetap tinggal bersama dengan orang tua baik itu Ayah, Ibu, ataupun walinya sebanyak 7 orang anak dengan berbagai usia dari SD sampai dengan SMA. Karena kekurangan biaya dalam menempuh pendidikan, maka Yayasan Asuhan Ar-Rifqi pun memberikan kesempatan kepada anak-anak tersebut dengan memasukkan ke sekolah-sekolah agar dapat mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya. Dari ketujuh anak yang tidak menetap di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini juga menerima bantuan baik dari segi moral ataupun materil yang dapat mendorong anak untuk mencapai cita-cita yang dimilikinya.

Dari sekian anak asuh yang ada, terdapat beberapa anak yang bukan berasal dari Kota Bandung, ada yang berasal dari Bogor, Garut, dan Banten. Anak-anak tersebut merupakan anak yatim, yatim piatu, dan dhuafa yang diasuh, dididik, dan dibimbing oleh para pengurus yang ada di

⁵ Data Yayasan asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung, wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

Yayasan Asuhan Ar-Rifqi. Proses pengambilan anak asuh yang ada di yayasan ini adalah dengan mengobservasi langsung ataupun menerima rekomendasi dari masyarakat untuk memberikan bantuan dan bimbingan terhadap anak tersebut.⁶

Anak asuh yang sudah menjadi mahasiswa mendapatkan tanggung jawab untuk menjaga adik-adik asuh lainnya dalam melakukan berbagai aktivitas, baik di dalam kegiatan yayasan ataupun di luar yayasan seperti kegiatan-kegiatan di sekolahnya. Kelima anak asuh tersebut; yang sudah menjadi mahasiswa diharapkan ikut berperan aktif dalam pengembangan potensi adik-adik asuh seperti yang dilakukan oleh pengurus yayasan dalam mengembangkan bakat anak-anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi.

Selain itu, kakak-kakak asuhnya tersebut harus dapat menjadi teladan yang baik bagi semua adik-adik asuhnya agar membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan bahagia dikemudian hari dalam hidup bermasyarakat. Selain anak-anak asuh yang ada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, terdapat pula pengurus yang telah membimbing, mendidik, dan mengawasi anak-anak dengan baik dan bertanggung jawab.

⁶ Cicih (Kepala Yayasan asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung), wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

Terdapat 7 pengurus atau lebih dikenal dengan pengasuh yang ada di yayasan asuhan ini. Keempat pengasuh tersebut merupakan alumni anak asuh yang dipercayai untuk ikut mengurus dan mengembangkan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi. Karena pada dasarnya, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung memiliki tujuan untuk mengembangkan anak-anak asuhnya dengan berbagai potensi yang ada ke dalam karya-karya yang dapat menjadi sebuah prestasi dengan tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Desa Cipatat dan Kampung Warung Tiwu

1. Keadaan Geografis Desa Cipatat

Desa Cipatat adalah salah satu Desa yang memiliki 22 Rukun Warga (RW) yang terbagi kedalam 132 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah penggunaan. Desa sejumlah 815,00 ha. Dimana jumlah tersebut di pakai oleh setiap kampung yang jumlah penduduknya berjumlah 440 jiwa per 200 KK.

Tabel 2 Luas wilayah Desa Cipatat menurut penggunaan

No	Penggunaan Lahan	Jumlah Luas Lahan
1	Lahan Pemukiman	199,51 ha
2	Lahan Persawahan	196,00 ha

3	Lahan Perkebunan	161,00 ha
4	Lahan Kuburan	2,00 ha
5	Lahan Pekarangan	66,84 ha
6	Lahan Taman	-
7	Lahan Perkantoran	9,81 ha
8	Lahan Prasarana Umum	179,00 ha
Total Jumlah Luas Desa		815,00 ha

Selain penggunaan lahan sesuai dengan keterangan pada table di atas , Desa Cipatat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Table 4.2 Batas-batas wilayah Desa Cipatat

No	Batas Wilayah	Nama Batas Desa
1	Sebelah Utara	Desa Kertamukti
2	Sebelah Selatan	Desa Ciptaharja dan Cipangeran
3	Sebelah Timur	Desa Citatah, Cirawa, dan Sumur Bandung
4	Sebelah Barat	Desa Rajamandala Kulon

2. Keadaan Geografis Kampung Warung Tiwu

Kampung Warung Tiwu adalah salah satu kampung yang berada di wilayah barat Desa Cipatat, memiliki 16 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk yang berada di Kampung Warung Tiwu sejumlah

440 jiwa terbagi kedalam 200 KK dengan jumlah perbandingan warga berdasarkan jenis kelamin laki-laki 102 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 108 orang.

Table 3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No	Nama Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Pabrik	80 orang
2	PNS	35 orang
3	Buruh Bangunan	34 orang
4	Petani	20 orang
5	Wiraswasta	18 orang
6	Pengangguran	13 orang
Total		440 orang

Berdasarkan catatan mengenai keadaan geografis maupun data kependudukan yang di peroleh dari Ketua RW setempat menyatakan bahwa secara umum kampung Warung Tiwu termasuk daerah dengan datran yang stabil. Sedangkan mengenai keadaan warga setempat termasuk kedalam tipe warga yang cukup produktif. Ini terlihat dari tabel jenis dengan jumlah mata pencaharian penduduk yang hampir 90 % memiliki pekerjaan.

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Klasifikasi Umur dan Peran

1. Orang Tua (40-62 tahun)

a. Bapak Sobana

Bpk. Sobana adalah salah satu dari orang tua dari 3 anak. Usia dari bapak Sobana adalah 50 tahun. Bapak Sobana setiap hari bekerja sebagai pengajar di salah satu SD Negeri Nyomplong 2 yang tidak jauh dari rumahnya. Bapak Sobana mempunyai 3 orang anak yang semua anaknya berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir dari bapak Sobana ini adalah Sarjana .

b. Bapak Ahmad Sutisna

Bapak Ahmad adalah salah satu warga yang secara kurun waktu , beliau adalah orang yang paling lama menempati lingkungan di mana ia tinggal di bandingkan dengan warga lainnya. Usia dari bapak Tego adalah 55 tahun. Profesi dari bapak Ahmad sebagai PNS yang bertugas di SMP sebagai kepala Tata Usaha (TU). Beliau mempunyai 4 orang anak. Pendidikan terakhir dari bapak Ahmad adalah SMA.

c. Bapak Dadang

Bapak Dadang adalah seorang pekerja proyek musiman . Kegiatan sehari-hari beliau mengurus ayam dan selebihnya hanya dihabiskan di rumah. Istrinya seorang ibu rumah tangga yang mempunyai usaha warung kecil-kecilan di rumah. Bapak Dadang mempunyai 2 orang anak yang satu di antaranya masih duduk dibangku SD. Usia dari bapak Sukidi adalah 40 tahun. Pendidikan terakhir dari bapak Sukidi adalah SD.

d. Bapak Marlan

Bapak Marlan adalah orang tua dari Irawan. Beliau seorang petani. Kegitannya sehari-hari hanya bertani dan tidak mempunyai mata pencaharian lain. Istrinya seorang ibu rumah tangga yang setiap hari membantu beliau disawah. Bapak Marlan berusia 62 tahun. Pendidikan dari bapak Marlan adalah SMA.

e. Bapak Kahudi

Bapak Kahudi adalah orang tua dari Ghea. Beliau merupakan karyawan swasta yang bergerak dibidang keuangan. Istrinya hanya seorang ibu rumah tangga yang hanya dirumah saja. Usia dari bapak Kahudi adalah 44 tahun. Dan pendidikan terakhir dari bapak Kahudi adalah S1.

f. Bapak Agus

Bapak Agus adalah orang tua dari Clara. Usia bapak Agus saat ini adalah 42 tahun. Profesi dari bapak Agus adalah seorang guru SMA. Istrinya juga seorang guru. Bapak Agus juga berperan sebagai RT dirumahnya. Pendidikan terakhir bapak Agus adalah S1.

g. Bapak Dedi Budiman

Bapak Dedi Budiman adalah orang tua dari Rosa. profesi dari bapak Dedi adalah anggota sipil TNI AD yang

bertugas di PUSENIF Cipatat. Beliau kini berusia 58 tahun mempunyai 4 orang anak dan hanya 1 anak yang berjenis kelamin perempuan yang masih duduk di kelas 3 Madrasah Aliyah.

h. Bapak Asep Saepul Bachri

Bapak Asep Saepul Bahcri merupakan salah satu dari warga kampung Warung Tiwu yang berprofesi sebagai wiraswasta. Beliau mempunyai grosir sembako yang cukup di perhitungkan di kampungnya. Selain berwiraswasta beliau juga aktif sebagai salah satu pemateri sekaligus imam di masjid setempat. Saat ini beliau dikaruniai 2 orang anak yang keduanya masih berusia remaja.

i. Bapak Oban Sobandi

Bapak Oban Sobandi merupakan pensisunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas sebagai kepala sekolah dasar negeri Nyomplong 2. Beliau terkenal aktif sebagai penggerak warga dalam bidang keagamaan. Saat ini beliau telah di karuniai 4 orang anak yang 3 diantaranya sudah berumah tangga.

j. Bapak Opan Sopandi

Bapak Opan sopandi merupakan warga pindahan yang berasal dari Jampang Surade dan sudah cukup tinggal lama di Kampung warung Tiwu. Beliau merupakan bapak dari 9 oarang anak. Profesi sehari-harinya adalah berwiraswasta

dengan membukan perusahaan rumah sendiri di bidang kue. Usai memproduksi kue beliau mendistribusikan kue buatannya ke pasar taradisional setempat dengan di abantu anak-anaknya. Usia beliau pada saat ini adalah 62 tahun. Di lingkungan tempat tinggalnya beliau terkenal alim, sangat berhati-hati dalam bertetangga, cenderung tertutup.

2. Remaja (12-17 tahun)

a. Ati Nurul latifah

Ati Nurul latifah adalah anak dari bapak Sobana. Usia Ati adalah 17 tahun. Dia masih menempuh pendidikan tingkat SMA. Kegiatan sehari-hari Ati hanya bersekolah dan membantu orang tuanya dirumah. Ati mempunyai adik yang masih duduk di bangku kelas 2 SD. Disamping itu Ati juga aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan kurang bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar lingkungan rumah.

b. Pipit Pitriyani

Pipit adalah putri dari bapak Ahmad. Pipit adalah seorang pelajar SMA yang saat ini duduk dikelas 3. Kegiatan sehari-hari dari Pipit adalah sebagai atlit olahraga.

c. Kiki Wahyu Sopanda

Kiki adalah putra dari bapak Dadang. Ia berusia 12 tahun. Dan ia masih menempuh pendidikan dibangku SD.

Kegiatan sehari-harinya hanya sebagai pelajar biasa dan dirumah ia membantu orang tuanya.

d. Irsan TK

Irsan merupakan siswa kelas 2 SMP. Ia berusia 14 tahun. Orang tuannya bekerja sebagai petani. Kegiatan sehari-harinya hanya sebagai anak biasa yang kurang memiliki kemampuan bergaul yang baik dan tidak mempunyai kegiatan di lingkungan masyarakatnya. Ia mempunyai 2 orang kakak yang sudah bekerja.

e. Ghea E

Ghea adalah seorang anak yang berusia 15 tahun. Ia masih duduk dibangku kelas 2 SMP. Setiap minggu ia sangat rajin mengikuti ibadah di gereja tempat tinggalnya. Orang tua dari Ghea adalah seorang pegawai swasta yang bergerak dibidang keuangan. Ghea merupakan anak ke dua di keluarganya. Ia hanya anak biasa seperti anak-anak yang lain.

3. Dewasa (20-26 tahun)

a. Ica Khoerun Nissa

Ica merupakan salah satu anak dari bapak Endang Dasuki yang berprofesi sebagi seorang guru di Sekolah Dasar (SD). Saat ini Ica masih duduk di bangku SMA kelas 3. Dalam kesehariannya Ica di nilai sebagai tipe anak yang cenderung tidak suka berbasa-basi , tidak suka banyak

bicara. Ica hanya aktif di sekolah saja dan kurang memiliki minat untuk bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan rumah.

b. Budi Permana

Budi merupakan anak dari seorang buruh pabrik. Saat ini Budi masih duduk di bangku kelas 3 SMA. Dalam kesehariannya Budi terkenal sebagai sosok pemuda yang baik, santun, pendiam, religius. Selain mendapat penilaian yang baik di mata masyarakat, Budi juga cenderung aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid setempat. Budi dikenal sebagai pengajar mengaji anak-anak di lingkungan rumahnya.

c. Mirwan Muhsi

Mirwan adalah anak dari Bapak Dedi Budiman. Saat ini Mirwan berusia 23 tahun dan sudah lulus dari perguruan tinggi swasta di Bandung. Dalam kesehariannya Mirwan dikenal sebagai sosok pemuda yang berpenampilan menarik, pintar dan religius. Selain itu di dalam keluarganya, Mirwan dikenal sebagai sosok kakak yang cenderung cerwet terhadap pendidikan bagi adik-adiknya, terlebih dalam bidang keagamaan. Mirwan dikenal sebagai salah satu penggerak anak-anak agar mau datang serta mengkaji berbagai ilmu agama di masjid setempat.

d. Dian Handayani

Dian adalah anak dari Bapak Oban Sobandi yang merupakan pensiunan PNS. Saat ini Dian berusia 25 tahun dan berprofesi sebagai seorang guru SMP. Dian masih tinggal serumah dengan orang tuanya. Di lingkungan tempat tinggal, Dian dikenal sebagai sosok gadis pemalu dan sangat jarang bercengkrama dengan warga sekitar.

e. Nira Kamila Saliha

Nira merupakan anak dari seorang guru. Saat ini Nira berusia 20 tahun dan masih duduk di bangku perkuliahan semester 6 fakultas Bahasa dan sastra di salah satu perguruan tinggi di Bandung. Nira di kenal sebagai sosok pemalu. Sedikit berbeda dengan gadis-gadis di sekitar tempat tinggal, nira memiliki manhaj keislaman yang berbeda dengan teman sebayanya. Nira menganut Manhaj Salafi. Dalam pergaulannya Nira di kenal ssosok yang berhati-hati memilih teman. Dalam keilmuannya Nira di dominasi oleh didikian oaring tuanya yang cenderung sangat keras.

Selain dari 20 Responden di atas, peneliti juga tidak menutup kemungkinan untuk mencari sumber data dari informan lain yang dianggap perlu dan tahu tentang data-data yang dibutuhkan untuk mendukung atau menguatkan sumber data yang telah diperoleh.

1. Implikasi Praktis

Penelitian ini mengambil judul partisipasi orang tua dalam mengembangkan religiusitas pada anak di kampung Warung Tiwu t 05 Rw 15 Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Peranan orang tua memang sangat penting dalam kehidupan keluarga khususnya bagi anak. Karena pertama kali anak menerima pendidikan adalah dari lembaga keluarga. Hal ini merupakan salah satu dari fungsi lembaga keluarga yaitu fungsi sosialisasi.

Tujuan dari partisipasi orang tua ini adalah membentuk sikap religiusitas anak yang secara langsung dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat, dengan jalan membimbing dan mengarahkan anak dengan cara dan kemampuan orang tua masing-masing untuk mewujudkan kualitas anak yang berguna dimasyarakat kelak.

Partisipasi orang tua sangat penting bagi kehidupan anak, apalagi seperti jaman sekarang ini dimana sudah tidak ada privasi bagi seseorang. Kemajuan teknologi yang memicu perubahan jaman. Sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang sangat cepat sekali diterima.

Hal inilah yang memicu para orang tua untuk lebih memperhatikan anak mereka agar tidak terjerumus dengan perubahan jaman yang bersifat negatif, dengan peran orang tua yang bersifat aktif diharapkan dapat membentuk karakter anak yang baik, terutama perbuatan anak yang bersifat religius.

Maka dari itu banyak sekali yang dilakukan para orang tua dalam membentuk karakter anak agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif, antara lain mengikut sertakan anak dalam kegiatan masyarakat dilingkungannya misalnya saja menyarankan anak mereka dalam mengikuti kegiatan karang taruna. Sehingga anak secara langsung mempunyai peran dalam masyarakat dan menjadikan anak berfikir dalam proses pendewasaan dan kematangan dalam berfikir.

Adapun hal lain yang dilakukan para orang tua agar anak-anak mereka memiliki pondasi agama yang kuat diantaranya memasukan anak-anak mereka dalam lembaga-lembaga yang lain misalnya lembaga sekolah yang bersifat keagamaan. Alasan orang tua ini dirasa sangat ampuh untuk membentuk karakter anak karena ada orang tua yang tidak mampu melakukannya sendiri dalam memberikan pendidikan agama dikarenakan masalah kesibukan, sehingga banyak orang tua yang melimpahkan kepada lembaga lain.

Dari upaya yang dilakukan para orang tua memunculkan statmen para anak tentang peranan orang tua dalam kehidupan mereka. Banyak anak-anak yang merasakan peranan para orang tua mereka sangatlah besar sekali dalam kehidupan mereka. Sehingga hal ini yang memicu anak mau manjaga tindakan mereka sesuai dengan kaidah agama karena demi membuat orang tua mereka bangga.

Tetapi ada juga anak yang merasa biasa-biasa saja terhadap orang tua mereka, ada yang menganggap orang tua tidak begitu penting bagi kehidupan mereka. Hal ini dipicu karena kesibukan para orang tua sehingga ada orang tua yang menitipkan anak kepada saudara-saudara mereka, dan orang tua lebih memilih mencari nafkah diluar kota ataupun luar negeri. Jarak inilah salah satu alasan mengapa tidak sepenuhnya orang tua itu dalam mendidik anak.

Cara didik yang diterapkan para orang tua juga sangat beragam ada yang mengikuti kehidupan anak jaman sekarang, ada yang dengan kelembutan adapula yang dengan kekerasan. Dari cara didik orang tua yang diterapkan ini ternyata tingkat kehidupan sosial orang tua juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak.

Orang tua yang berpendidikan tinggi mereka cenderung mengikuti kehidupan anak jaman sekarang untuk mengontrol pergaulan anak, sehingga anakpun bisa menerima apa yang diajarkan orang tua terhadap anak. Tetapi orang tua yang berpendidikan rendah cenderung mempercayakan lembaga lain untuk mendidik anak, control terhadap anakpun juga berkurang karena orang tua disibukan dalam mencari nafkah. Sehingga anak lebih cenderung semaunya sendiri dalam pergaulannya karena kontrol para orang tua relative tidak efisien dalam mengawasi pergaulannya.

Dari hasil yang dilakukannya penelitian ini, dapat dilihat bahwa peranan orang tua itu sangat penting dalam membentuk karakter anak terutama karakter beragama, hal ini dilakukan para orang tua agar anak mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang bersifat negatif, dan kelak anak mereka dapat hidup bermasyarakat dengan mandiri dan dapat berperilaku agama dengan baik dalam masyarakat.

Bentuk partisipas orang tua yang dilakukan di Kampung Warung Tiwu sudah sangat baik terlihat banyak diantara anak-anak dapat bermasyarakat dengan baik, jarang terlihat seorang anak didesa Bangunsari melanggar norma dan adapt yang berlaku dimasyarakat. Ini menandakan bahwa peran orang tua di Kampung Warung Tiwu terhadap anak-anak mereka tergolong berhasil meskipun ada sebagian orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan baik.

Meskipun demikian para orang tua cukup senang dengan sikap religiositas anak mereka yang ditunjukkan dalam lingkungan tempat tinggalnya, hal ini menunjukkan bahwa peran yang dimiliki para orang tua itu sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak terutama dalam menentukan karakter anak, karena orang tua juga sebagai cerminan para anak. Jika orang tua mengajarkan hal yang baik secara langsung anak akan bersikao baik pula dalam masyarakat. Dengan begitu orang tua dapat berperan

langsung dalam memberikan fondasi agama yang baik dalam diri anak.

2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Hebert Mead. Menurut teori simbolik yang mengarah pada makna dan simbol mengatakan, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial.

Dengan demikian makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Dimana dalam sebuah keluarga orang tua merupakan sarana untuk sosialisasi anak, dari interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua maka terjadilah simbol-simbol yang ditunjukkan anak. Dalam penelitian ini interaksi yang terjadi adalah dimana orang tua menerapkan sikap religiusitas terhadap anak, dan anak dapat menerima apa yang diajarkan orang tua mereka. Dari apa yang diajarkan orang tua terhadap anak maka anak memunculkan simbol-simbol yang diterapkan dimasyarakat berupa perbuatan yang

baik yang tidak menyimpang dari norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat.

Melalui proses sosialisasi inilah nantinya diharapkan banyak anak-anak dapat menjalankan perannya di dalam masyarakat dimana mereka tinggal, karena simbol merupakan aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.

Dari simbol yang ditunjukkan orang tua terhadap anak, maka anak dapat menerima simbol itu dan menerapkannya dalam dirinya, dari perilaku yang ditanamkan orang tua terhadap anak maka anak akan menyerapnya dan perilaku atas apa yang diajarkan orang tua tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat yang sesuai norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat.

3. Implikasi Metodologis

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial dengan menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan bukan untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini menekankan pada pendeskripsian partisipasi orang tua terhadap anak dalam menerapkan religiusitas, dengan mengamati perilaku anak dan orang tua di Kampung Warung Tiwu itu sendiri ataupun yang berhubungan dengan Desa lain.

Informan dipilih berdasarkan metode purposive sampling, agar dapat diperoleh informan-informan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu mengenai bagaimana pola perilaku orang tua dalam mendidik religiusitas anak, mengetahui nilai-nilai apa saja yang didapat anak dari religiusitas yang diberikan orang tua, serta bagaimana tindakan anak dalam menerapkan religiusitas pada masyarakat di Kampung Warung Tiwu,, Kecamatan Cipatat, Desa Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Di dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pola religiusitas yang telah diberikan orang tua terhadap anak kepada responden untuk memperoleh informasi yang diharapkan, dan kebenarannya dibuktikan melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan. Dengan melakukan observasi tersebut diketahui kesesuaian antara informasi yang telah diperoleh dengan peristiwa yang terjadi secara nyata di lapangan.

Dalam menggunakan metode ini peneliti menemukan kelebihan dan sekaligus kekurangan. Kelebihan yang dapat peneliti temukan adalah penelitian yang dipilih oleh peneliti ini lebih sesuai dengan metode kualitatif, sehingga dapat mengetahui dan menggambarkan bagaimana peranan orang tua dalam menerapkan religiusitas terhadap anak dapat bermanfaat dalam mewujudkan anak menjadi seseorang yang berguna dikemudian hari dengan berpedomankan agama.

Sedangkan yang menjadi kekurangan dari metode penelitian kualitatif ini adalah dalam pengumpulan data yaitu, peneliti tidak dapat secara menyeluruh mengikuti ataupun mengadakan pengamatan terhadap semua kegiatan yang dilakukan orang tua dalam menerapkan religiusitas terhadap anak. Hal ini karena adanya keterbatasan waktu dan biaya.

Kekurangan yang kedua adalah tidak semua hasil penelitian dapat digeneralisasikan, generalisasi hanya dapat digunakan dalam batas waktu dan konteks penelitian.

BAB III

URGENSI KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN ANAK

Partisipasi orangtua dalam mendidik anak memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, sebab sosialisasi dalam hidup bermasyarakat seorang anak itu berasal dari orang tua mereka masing-masing. Dari pola didik orang tua yang mereka terapkan maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima dari orang tua mereka sehingga pola didik yang diberikan orang tua akan mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satunya pola didik yang bersifat religioisitas yaitu pola didik yang diberikan orang tua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Pendidikan agama dirasa sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini.

Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, banyak cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan sikap beragama sejak dini pada anaknya, salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Sobana:

".....perilaku beragama sangat penting sekali ya Neng bagi saya apalagi untuk anak saya, sejak dini saya selalu mengajarkan anak-anak saya perilaku

beragama yang baik dengan tujuan supaya nantinya anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negatif". (wawancara tanggal 15 Januari 2016)

Setiap orang tua memang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik dalam kehidupannya, agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Ahamd Sutisna:

".....saya tidak selalu mendoktrin anak saya untuk menjadi seperti yang saya inginkan, tetapi saya selalu menanamkan kesadaran diri terhadap anak saya neng.....sehingga tanpa saya awasipun saya yakin anak saya dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, kasadaran itu mulai saya tanamkan sejak mereka masih kecil sehingga akan tumbuh rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama" (wawancara tanggal 15 januari 2016)

Bapak Marlan yang berprofesi seorang petani juga mengatakan hal yang hampir serupa untuk menanamkan pola didik beragama sejak dini:

".....sikap beragama itu memang sangat penting neng dalam kehidupan masyarakat, apalagi kita yang hidup selalu berdampingan seperti ini, kita

selalu membutuhkan orang lain, saya selalu mengajarkan anak saya agar anak-anak saya kelak dapat menjadi guru (panutan) dalam kehidupannya kelak".

(wawancara tanggal 18 januari 2016)

Ada alasan lain yang diungkapkan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan beragama sejak dini salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Dedi Budiman sebagai berikut:

".....menurut saya ya neng...sikap beragama yang saya tanamkan pada anak saya sejak dini hanya bertujuan agar anak saya berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu dilingkungan rumah,sekolah ataupun hidup bertetangga, dan yang pasti agar anak saya dapat hidup dengan mandiri dengan landasan agama yang kuat, jadi saya tidak akan khawatir neng kalau anak saya nantinya jauh dari pengawasan orang-orang terdekatnya".

(wawancara tanggal 18 januari 2016)

Adanya berbagai macam alasan yang timbul dari pemikiran para orang tua maka muncul pula cara mereka untuk menumbuhkan perilaku religiositas pada anak mereka masing-masing.

Diantaranya cara yang dilakukan oleh bapak Agus yang berprofesi sebagai guru, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....cara saya dalam menumbuhkan perilaku religiositas pada anak saya, saya biasanya menyarankan dia untuk mengikuti organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan, dengan seperti itu maka anak saya akan mengerti sendiri pentingnya menerapkan perilaku beragama dalam masyarakat".

(wawancara tanggal 12 Pebruari 2016)

Cara-cara orang tua untuk untuk menumbuhkan perilaku religiositas sangat bermacam-macam hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan para orang tua sangat berbeda meskipun mereka tinggal dalam satu lingkungan. Salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Opan Sobandi:

".....kalau saya ya neng...selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain". (wawancara tanggal 15 Pebruari 2016)

Selain itu cara yang lain juga diungkapkan oleh bapak Asep Saepul Bachri yang pendidikannya hanya sampai SD, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....anak saya bandel sekali neng, jika saya menyuruhnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti itu dia selalu tidak mau, ya jalan satu-

satunya ya saya marahi saja mbak, dengan begitu biar dia kapok dan takut".

(wawancara tanggal 18 pebruari 2016)

Cara-cara yang diterapkan para orang tua memang sangat bermacam- macam hal ini dilakukan agar para anak mereka nantinya dapat berguna di masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon pada anak-anak mereka. Salah satunya respon yang diungkapkan oleh Kiki sebagai anak, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....ya jika orang tua saya mengajarkan tentang perilaku baik saya selalu meresponnya dengan positif, karena saya berfikir nasehat orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan saya kak,, jadi saya sangat senang jika diberi nasehat oleh orang tua saya, lagian tidak mungkin nasehat mereka akan merugikan kita".

(wawancara tanggal 20 Pebruai 2016)

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh Clara yang seorang pelajar SMP, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....orang tua saya sering memberikan masukan dan nasehat, tapi saya berusaha menerimanya mbak...sebab orang tua itu ingin menjadikan anaknya terbaik, sehingga nilai-nilai

moral yang saya dapatkan berguna bagi kehidupan saya kak...".

(wawancara tanggal 21 Pebruari 2016)

Hal berbeda diungkapkan oleh Rossa. Rossa adalah seorang pelajar kelas 3 MA, yang ditinggal orang tuanya bekerja diluar negeri, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....kalau saya kak,,orang tua saya tu jarang dirumah karena bekerja sebagai TKI di malaysia, paling-paling kita berhubungan lewat telepon, sebenarnya mereka juga sering memberikan nasehat bagi saya, tapi mereka apa tahu saya disini ngapain aja, kan mereka gak tahu kak,,,jadi ya saya dengerin aja mereka ngomong, prakteknya nanti aja kalo mereka sudah pulang".

(wawancara tanggal 23 Pebruari 2016)

Banyak sekali respon yang ditujukan ketika para orang tua mereka memberikan nasehat. Lain halnya yang diungkapkan oleh Ghea:

".....jika orang tua saya memberikan nasehat kepada saya, biasanya saya berfikir kalau itu sreg dihati ya kita jalankan saja tetapi jika itu menyebabkan dihati ada ganjalan mending diabaikan saja lah kak,,,,,meskipun terkadang saya juga berfikir semua nasehat orang tua saya untuk kebaikan saya dan tidak akan

menjerumuskan kita, tetapi gimana lagi kak,,,saya ini orangnya kan gampang terkena pengaruh....."
(wawancara tanggal 23 Pebruari 2016)

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis selama lima hari dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak cara yang ditempuh para orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai generasi penerus yang berguna. Sebagai cara ditempuh para orang tua agar anak-anaknya tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun ada sebagian orang tua yang terlihat cuek dalam mendidik anaknya yang hanya mengontrol pergaulan anaknya melalui telepon, karena orang tuanya harus mencari nafkah ke luar negeri.

Adapun yang mendidik anaknya secara keras hal ini mungkin disebabkan karena pendidikan para orang tua mereka yang minim, sehingga mereka berfikir dengan mendidik keras anak akan menjadi lebih penurut. Tetapi tidak demikian anak menjadi lebih membangkang terbukti dari wawancara diatas, dengan pola didik orang tua yang keras anak-anak akan lebih membangkang dan mengabaikan nasehat orang tua mereka.

Berbagai alasan yang terungkap diatas ternyata dapat diambil kesimpulan jika pendidikan orang tua itu berpengaruh dalam membentuk pola tingkah laku dimasyarakat. Pengetahuan yang diperoleh orang tua dalam

membentuk kepribadian anak sangat minim, berbeda dengan pendidikan orang tua yang tinggi, mereka lebih mengerti mendidik anak agar bisa diterima dan dijalankan dengan baik oleh anak-anak mereka.

Dalam hal ini tentunya partisipasi dari orang tua sangatlah penting . dalam kesehariannya orang tua belum memahami sepenuhnya bahwa kehadiran mereka dalam hal ini orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak mereka, artinya orang tua tidak seharusnya merasa cukup dengan hanya menitipkan anak-anaknya ke sekolah atau ke tempat-tempat pengajian yang rutin di ikuti oleh anak-anaknya. Hal ini perlu di perhatikan oleh orang tua dalam artian bahwa yang lebih di tekankan adalah partisipasi orange tua dalm lingkungan keluarga yang harus di perkuat terlebih dahulu. Rumah menjadi salah satu gerbang awal bagi anak-anak mendapat pendidikan agama dan ilmu yang lainnya. Sehingga ketika si anak terjun ke masyarakat atau lebih sempitnya lagi ketika anak mulai belajar bergaul dengan teman sebayanya mereka sudah mengetahui apa yang boleh dan pa yang tidak boleh di lakukan tetunya hal ini berbatasan langsung dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan tak jaraang aturan-aturan adat pun masih menjadi pengikat yang kuat bagi si anaka aar nantinya tidak salah bergaul atau terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak seahrusnya.

A. Partisipasi Orang Tua dalam Menerapkan Religiusitas pada Anak ke dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pengertian partisipasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah memainkan ide, tugas, kewajiban dan peran (Reksosiswoyo, 1950 : 73). Wujud dari peranan itu adalah tugas-tugas yang dijalankan oleh seseorang berkaitan dengan posisi atau fungsinya dalam masyarakat. Salah satu bentuk partisipasi orang tua adalah menjadikan anak sebagai teladan yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Partisipasi dari seluruh anggota keluarga pun mempunyai peranan yang besar dalam membentuk pribadi seorang anak, karena keluarga mempunyai fungsi salah satunya adalah fungsi sosialisasi dimana seorang anak akan menerima sosialisasi pertama kali dalam keluarga. Dalam keluarga ini yang berperan besar adalah orang tua yaitu ayah dan ibu.

Bentuk partisipasi yang dijalankan para orang tua memang cukup besar disamping memenuhi kebutuhan anak sehari-hari mereka juga dituntut untuk mendidik anak agar anak mereka tumbuh sesuai dengan harapan.

Karena partisipasi orang tua merupakan peranan yang berat , maka hal ini juga dirasakan oleh Bapak Dedi Budiman dimana ia mendidik 4 orang anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"....anak merupakan titipan Tuhan neng jadi harus kita jaga, didik, dan kita besarkan agar menjadi anak yang berguna nantinya...hal yang paling berat saya alami saat anak saya sudah terjun dimasyarakat, saya kuatir anak saya nantinya terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik..."

(wawancara tanggal 26 Pebruari 2016)

Disamping itu beratnya mendidik anak juga dirasakan oleh bapak Agus, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....saya mempunyai anak perempuan satu-satunya, jadi saya selalu mengawasi dia kemana pun dia akan pergi, saya takut neng nanti anak saya kenapa-napa, sehingga kalau dikatakan protektif bisa juga habisnya gimana lagi jaman sekarang pergaulan bebas sudah merajalela..."

(wawancara tanggal 26 Pebruari 2016)

Dari ungkapan para orang tua diatas maka dapat disimpulkan betapa beratnya mereka mengasuh para anak-anak mereka. Yang menjadi kendala mengapa mereka memperketat pengawasan di sebabkan jaman sekarang merupakan jaman eraglobalisasi yang dimana sumber informasi cepat masuk dan ditanggapi oleh masyarakat luas.

Sehingga banyak ke khawatiran yang ditimbulkan para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Para

orang tua tidak ingin para anak-anak mereka terjerumus dalam hal yang buruk dilingkungan masyarakat.

Karena setiap para orang tua banyak menerapkan strategi untuk mendidik anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Kahudi, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"....agar anak saya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, sebisa mungkin saya masukan dia dalam sekolah agama yang rutin di jalankan saat menjelang waktu ashar dan bselesai pada waktu maghrib, sebab saya tidak ingin anak saya nanti seperti orang tuanya, saya menginginkan anak saya agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan bisa mengangkat derajat orang tuanya...."

(wawancara tanggal 30 Februari 2016)

Disisi lain hal yang serupa juga disampaikan Ahmad , dalam menerapkan strategi mendidik anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....dalam mendidik anak memang sangat berat neng apalagi kalau anak tersebut gampang terkena pengaruh, tapi saya mencoba dengan sabar dan telaten dalam mendidik anak, saya selalu menasehati dia jika perbutannya salah, sebab saya malu neng jika anak saya dapat celaan dilingkungan masyarakat sini makannya saya

selalu menasehati dia, meskipun saya terkadang dibilang cerewet sama anak saya gak pa pa penting anak saya tidak terjerumus dalam hal-hal negatif...."

(Wawancara tanggal 1 Maret 2016)

Beratnya menjadi seorang orang tua juga dirasakan oleh bapak Kahudi, dalam hal mendidik anak beliau menerapkan strategi sebagai berikut:

".....saya tipe orang tua yang tidak suka memaksakan kehendak, saya memberikan kebebasan pada anak saya, sebab saya tidak mau dikatakan orang tua yang otoriter tetapi kebebasan yang saya berikan terhadap anak tidak lepas dari pengawasan saya, saya selalu mengajak ngobrol anak saya setiap dia dari melakukan aktivitas diluar rumah, agar keterbukaan antara anak dan orang tua tetap terjalin dengan hal seperti itu saya berharap agar anak saya tidak terjerumus dalam hal-hal yang jelek...."

(wawancara tanggal 2 Maret 2016)

Banyak cara yang ditempuh para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan harapan agar anak-anak mereka tidak terjerumus dalam hal jelek dan dapat berguna dilingkungan masyarakat. Hal lain juga diungkapkan oleh bapak Tego beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"....banyak cara yang saya terapkan untuk mendidik anak saya salah satunya saya mengikutsertakan anak saya dalam kegiatan keagamaan, serta mengikutsertakan anak saya dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya jika ada kerjabakti dengan seperti itu saya berharap agar anak saya menghabiskan waktu luangnya hanya disekitar rumah saja sehingga pengawasan yang saya berikan juga lebih maksimal...."

(wawancara 2 Maret 2016)

Peranan serta partisipasi yang dilaksanakan para orang tua memang cukup berat, untuk mendidik anak mereka agar tumbuh sesuai dengan harapan mereka. Sehingga banyak strategi yang diterapkan para orang tua dalam menentukan kelak anak mereka akan menjadi seperti apa, hal tersebut tidak lepas dari peranan orang tua tentunya.

Disisi lain anak juga merasakan betul peranan yang dijalankan para orang tua mereka, sehingga secara langsung anak akan memberikan respon yang positif terhadap orang tua jika para orang tua mereka memberikan nasehat.

Disini dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi orang tua dalam mendidik anak memang sangat besar, anak merupakan titipan bagi para orang tua sehingga orang tua dituntut untuk selalu memberikan perhatian yang besar bagi para anak mereka.

Banyak strategi yang diterapkan para orang tua ada yang bersifat otoriter dan ada pula yang biasa-biasa saja. Para orang tua kebanyakan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, diharapkan anak mereka nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik serta berperilaku keagamaan.

Banyak kendala orang tua dalam mendidik anak mereka, salah satunya kendala mereka adalah jika nasehat mereka tidak didengarkan anak tetapi para orang tua itu menerimanya dengan ikhlas dan tetap menjalankan peranan mereka sebagai orang tua yang dituntut untuk selalu memberikan pendidikan yang sebaik- baiknya terhadap anak.

BAB IV

BIMBINGAN SUFISTIK DALAM MENGEMBANGKAN JIWA ANAK

A. Pemahaman Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Tentang Bimbingan Konseling Sufistik

Yayasan Asuhan Ar-Rifqi merupakan salah satu dari lembaga sosial yang menaungi anak yatim piatu dan dhuafa disekitar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, dan beberapa daerah yang menjadi asal dari anak-anak asuh lainnya. Tujuan didirikannya yayasan asuhan ini adalah untuk membantu anak-anak yang telah ditinggalkan oleh salah seorang atau kedua orang tuanya dengan diberikan kesempatan yang sama dalam hal kasih sayang, pendidikan, dan tempat tinggal.

Pandangan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi tentang bimbingan konseling sufistik adalah penerapan bimbingan konseling sufistik *qonaah*, *syukur*, dan *rida'* yang ditanamkan kepada diri seluruh anak-anak asuhnya. Temuan tersebut bersamaan dengan penerapan lain berupa teknik *role model* yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh di yayasan tersebut. Figur Rasulullah Saw. merupakan tokoh yang dianjurkan untuk diteladani sikap, ucapan dan pemikirannya. Selain itu, sifat-sifat para sufi pun dijadikan panutan yang baik bagi anak-anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi. *Qonaah*, *syukur*, dan *rida'* merupakan konsep

yang diterapkan kepada seluruh anak asuh di yayasan dalam berpikir dan berperilaku. Ditambah dengan penerapan konseling behaviouris, yang dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan positif anak asuh berupa kedisiplinan waktu dalam belajar, bermain, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik di sekolah ataupun yayasan. Konseling behaviouris tersebut dilakukan dengan proses pengarahan dan pengawasan secara berkelanjutan, maksudnya ketika terdapat anak asuh yang bermasalah maka pengasuh akan memanggil dan menanyakan anak asuh tersebut dengan cara mengobrol sehingga dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Setelah itu, dilakukan proses penyelesaian masalah dengan solusi-solusi yang diinginkan anak asuh tersebut melalui arahan-arahan dan petunjuk pengasuh.⁷ Sehingga potensi-potensi yang ada di dalam diri anak asuh tersebut menjadi lebih sehat jika dilihat dari aspek rohaniahnya, yaitu *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *'aql* serta dapat membentuk anak asuh yang agamis dalam melaksanakan ibadah dan spiritualis dalam berpikir dan mengingat Allah Swt.

1. Bimbingan Konseling Sufistik Qonaah yang Diterapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi

⁷ Cich (Kepala Yayasan asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung), wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

Setiap lembaga formal ataupun informal memiliki visi dan misi dalam melakukan program dan kegiatannya. Begitupun dengan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi yang memiliki tujuan mengelola, mendidik, melindungi, dan mengarahkan anak yatim piatu, dhuafa, serta fakir miskin dengan baik, yaitu dengan kesederhanaan dalam menjalankan aktivitasnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Cicih sebagai pembina yayasan yang memaparkan tentang bimbingan konseling sufistik *qonaah* dengan mengatakan:

Disini kami mengajarkan sebuah kesederhanaan dari bersikap, sama pengasuh, temen-temen lainnya. Tapi bukan berarti sederhana jadi minder tapi bisa lebih belajar menghargai satu sama lain. Intinya biar anak-anak ga terlalu berlebihan dari sikap atau penampilan dan kami selalu menanamkan itu agar tetap membantu satu sama lain.⁸

Kesederhanaan yang dimaksudkan adalah pola tindakan, penampilan, dan gaya hidup. Tindakan anak asuh yang tidak semena-mena merupakan satu pengajaran yang ditanamkan kepada seluruh anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini. Begitupun perilaku sombong tidak diperbolehkan untuk melakukannya, karena kaitannya dengan penampilan yang sederhana dan tidak berlebihan menjadi satu kelebihan dari diterapkannya bimbingan

⁸ Cicih (Kepala Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung), wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

konseling sufistik *qonaah* yang sangat penting untuk perkembangan jiwa anak asuh dalam mengenal, memahami, dan memilih tindakan yang perlu ataupun tidak dilakukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga dari pola tindakan dan penampilan yang tidak berlebihan dan cenderung sederhana ini, anak-anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini lebih menampilkan gaya hidup yang sesuai dengan sunah Nabi ataupun perilaku yang ditunjukkan oleh para sufi dengan saling menghormati, menghargai, dan sejajar dengan masyarakat pada umumnya.

2. Bimbingan Konseling Sufistik Syukur yang Diterapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi

Pemahaman bimbingan konseling sufistik menurut Yayasan Asuhan Ar-Rifqi merupakan pengintegrasian antara bimbingan konseling Barat dengan ajaran ajaran yang dilakukan oleh para sufi. Namun, konsep yang telah diterapkan dari pengintegrasian tersebut adalah *maqam syukur*. *Syukur* merupakan salah satu *maqam* yang ada di dalam ilmu tasawuf dan selalu dijalankan oleh para sufi dalam mendekatkan dirinya dengan Allah.

Syukur yang dipahami sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Segala nikmat berupa kesehatan, keamanan, ketenangan, dan perasaan-perasaan lain yang dapat membahagiakan itu merupakan kekuasaan

Allah yang tidak ada batasnya. Oleh karenanya, *syukur* telah menjadi keharusan yang dilakukan para sufi dalam memaknai hakikat keberadaan-Nya. Begitupun dengan bimbingan konseling sufistik *syukur* yang diterapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, memiliki peran yang kuat dalam membangun, meningkatkan, dan meoptimalkan potensi diri anak asuh dalam perkembangan jiwanya. Selalu menikmati dan berterima kasih atas segala hal yang terjadi dalam hidup anak-anak tersebut merupakan penanaman karakter yang diterapkan di yayasan Ar-Rifqi tersebut.

Bukti dari penerapan bimbingan konseling sufistik *syukur* ini adalah selalu melakukan “syukuran” yang dilakukan di tengah kesibukan berbagai kegiatan yang ada di yayasan tersebut. Pengajian setiap malam, ibadah salat berjamaah, dan membiasakan mengucapkan “*Alhamdulillah*” pada setiap kebaikan yang datang kepada anak-anak asuhnya tersebut telah ditanamkan. Kebiasaan tersebut telah menjadi rutinitas yang selalu dilakukan tanpa adanya paksaan. Selain itu, diajarkan pula *dzikir* yang dilakukan setelah ibadah salat merupakan metode lain untuk selalu berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Selaras dengan *berdzikir* ini, pembina dan pengasuh pun rutin memberikan arahan yang dapat mendorong anak-anak asuhnya untuk selalu bersyukur kepada-Nya, karena telah memilih mereka untuk menjadi anak asuh yang ada di yayasan tersebut sehingga memiliki

kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya dalam menerima kasih sayang dan kebahagiaan yang melimpah. Oleh karenanya, konsep *syukur* terlihat nyata dalam penerapan bimbingan konseling sufistik di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini dengan berbagai kegiatan yang ditanamkan dan dilakukan oleh setiap anak asuhnya yang disiplin, sehat, dan bahagia.⁹

3. Bimbingan Konseling Sufistik Rida' yang Diterapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi

Kemandirian merupakan salah satu sifat yang paling menonjol dari sikap yang ditampilkan oleh anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi. Setiap anak asuh memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas segala tugas-tugasnya di sekolah dan yayasan. Tugas-tugas sekolah seperti belajar dan mengerjakan tugas dari guru dilakukan anak-anak asuh tersebut dengan baik, karena mereka dapat menanyakan kepada pengasuh, kakak asuh, ataupun teman anak asuh lainnya yang berada di yayasan tersebut. Kebiasaan belajar dan mengerjakan tugas dari guru telah diajarkan sejak dini dan dijadikan sebuah tanggung jawab anak asuh dalam kehidupannya sehari-hari. Begitupun dengan tugas-tugas di yayasan, seperti mandi sendiri, membersihkan kamar tidur,

⁹ Cicik (Kepala Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung), wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

merapikan barang-barang pribadi, sampai merapikan pakaian merupakan tugas yang dilakukan anak asuh dengan bantuan pengasuh dan kakak asuh lainnya dalam mengerjakan seluruh tugasnya di yayasan. Selain itu, anak asuh diajarkan untuk tetap rutin menghafalkan bacaan Alquran. Sehingga dalam setiap minggunya, anak-anak asuh dapat menyetorkan hafalannya kepada pengasuh ataupun kakak asuh lainnya sebagai tugasnya di yayasan.

Baik tugas dari sekolah ataupun yayasan, setiap anak asuh melakukan tugasnya dengan baik tanpa adanya paksaan. Meskipun, terdapat satu atau dua orang anak yang melalaikannya, namun para pengasuh selalu mengingatkan dan mengarahkannya untuk mengerjakan tugas-tugas anak asuh tersebut. Dengan kata lain, anak-anak asuh telah mengaplikasikan konsep *rida'* atau rela dalam bimbingan konseling sufistik yang ditanamkan pembina dan pengasuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi. Selain itu, bimbingan konseling sufistik *rida'* atau rela diterapkan untuk membangun kepercayaan diri anak asuh dengan kondisi telah ditinggalkan Ayah, Ibu, atau keduanya agar dapat rela menerimanya dengan baik. Tidak menjadikan anak asuh minder atau kurang percaya diri, tetapi dapat membuktikan dengan *kerida'an* atau kerelaan anak asuh tersebut menciptakan anak yang berprestasi, mandiri, dan penuh

percaya diri dalam kehidupannya di lingkungan sekolah ataupun yayasan.¹⁰

¹⁰ Cich (Kepala Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyilukan Kota Bandung), wawancara oleh Rina Febriyani, Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, tanggal 3 November 2018.

BAB V

PERAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS ANAK

A. Nilai-Nilai Yang Didapat Anak Dari Religiusitas

Sistem yang ditanamkan orang tua terhadap anak untuk mendidik anak mereka dapat berperilaku baik dalam masyarakat sangat beragam. Banyak cara yang ditempuh para orang tua untuk mendidik anak mereka diantaranya orang tua lebih banyak mempercayakan pendidikan agama anak terhadap lembaga lain tanpa mengurangi peran orang tua dirumah dalam mendidik anak-anak mereka.

Ada orang tua yang menyarankan anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan diluar rumah misalnya saja mengikuti TPA, pengajian dan sekolah minggu. Tetapi disamping itu para orang tua juga banyak mengajarkan anak untuk saling bersosialisasi terhadap lingkungan dimana mereka tinggal, hal ini diharapkan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar diantaranya yang dilakukan para orang tua adalah mengajak anak-anak mereka untuk melakukan gotong royong dilingkungan sekitarnya, mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungannya seperti karang taruna, hal ini diharapkan agar dalam diri anak tumbuh rasa peduli terhadap sesama.

Partisipasi orang tua dalam menumbuhkan religiusitas terhadap anak agar berbuat baik dimasyarakat sangatlah penting, kehadiran mereka disisi anak-anaknya

merupakan hal utama bagi anak, maka tidak menutup kemungkinan ada kesan yang tersirat dalam diri anak sehingga anak dapat menangkap apa yang telah diajarkan para orang tua mereka untuk ditanamkan dan dilaksanakan serta diamalkan dalam kehidupan masyarakat dimanapun nantinya mereka akan tumbuh.

Salah satu nilai yang dapat diambil oleh anak tentang religiusitas yang ditanamkan para orang tua mereka adalah seperti yang diungkapkan oleh Dedi yang orang tuanya hanya sebagai pedagang dipasar, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"....orang tua saya sering menanamkan sikap untuk saling menghargai mbak...itu yang menurut saya salah satu sifat religiusitas yang saya miliki, sehingga saya merasa lebih dapat memaknai dalam menjalani kehidupan ini, lebih peduli terhadap sesama, terhadap lingkungan sekitar dan yang pasati saya dapat mengingat Tuhan dimanapun saya berada..."

(wawancara tanggal 10 Maret 2016)

Selain itu ada alasan lain yang didapat seorang anak mengenai nilai yang diperoleh dari religiusitas tersebut salah satunya yang diungkapkan oleh Pipit:

"....dari makana religiusitas yang ditanamkan pada diri saya dari orang tua memang sangat banyak sekali kak....diantaranya saya bisa memperoleh nilai

sosial yang mendorong saya untuk melakukan kegiatan yang bermakna sosial didalam masyarakat seperti kerja bakti dilingkungan sini, juga nilai kemanusiaan yang saya dapat adalah saya selalu menolong tetangga yang membutuhkan pertolongan seperti jika adan tetangga yang meninggal, serta saya dapat nilai moral yang menuntut saya berperilaku sesuai norma dan adat yang telah ditetapkan di lingkungan ini kak..."

(wawancara tanggal 10 Maret 2016)

Banyak nilai yang diperoleh dari anak tentang religiusitas ini dari alasan yang mereka ungkapkan terlihat ternyata pola didik orang tua itu sangat berperan penting dalam diri anak. Sehingga anak dapat mengerti pola tingkah laku yang harus mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat kelak.

Dari perilaku baik yang diterapkan anak dilingkungan mereka tinggal, banyak anak yang merasakan manfaat dari perilaku religiusitas ini. Salah satunya yang diungkapkan oleh Nira:

"....jika saya sering menanamkan kebaikan pasti saya akan diperlakukan baik dimanapun saya berada mbak...saya sering membantu tetangga saya jika mereka membutuhkan bantuan, sehingga respon yang saya peroleh dari tetangga saya ya cukup baik mbak...saya merasa masyarakat yang tinggal

dilingkungan saya sudah saya anggap sebagai saudara sendiri, dan saya tidak akan memutuskan tali silaturahmi yang sudah saya tanamkan pada diri saya.."

(wawancara tanggal 11 Maret 2016)

Selain Nira ada alasan lain yang diungkapkan oleh Budi, ia juga merasakan betul manfaat menerapkan sikap beragama yang baik dilingkungannya, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....saya jadi lebih tahu gimana kehidupan bermasyarakat dan beragama itu mbak...sehingga saya menjadi lebih giat mengikuti kegiatan yang dilakukan dilingkungan sini dan saya menjadi akrab gitu sama masyarakat sini... (Wawancara tanggal 13 Maret 2016)

Hal yang sama dirasakan oleh Ghea dalam menerapkan kehidupan beragama didalam dirinya, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....saya tidak rugi kak dalam menerapkan perilaku beragama di dalam masyarakat salah satunya saya selalu mendapat respon yang positif, jadi banyak teman, bisa lebih menghargai orang, saya bisa dengan mudah memaafkan dan meminta maaf jika saya telah melakukan kesalahan, saya jadi lebih ikhlas dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan saya....."

(wawancara tanggal 14 Maret 2016)

Selain nilai-nilai dan manfaat yang diperoleh dari sikap berreligiositas anak-anak dimasyarakat, mereka sangat merasakan benar apa makna dalam kehidupan ini. Sehingga anak-anak dapat membawakan diri dalam hidup mereka masing-masing dan mereka dapat memilah-milah perbuatan mana yang baik dan buruk.

Dalam hidup bermasyarakat tentu saja kita hidup berdampingan dengan penduduk lain, sehingga sikap yang kita perbuat dalam masyarakat ini tentu saja akan mendapat respon dari orang lain. Hal ini juga dirasakan oleh para anak-anak ini dalam menerapkan perilaku beragama dilingkungan masyarakat.

Wujud perilaku yang baik selalu anak-anak ini tunjukan sehingga secara otomatis respon yang mereka peroleh juga baik. Salah satunya yang diungkapkan oleh Nisa, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....saya kan sebagai anggota karang taruna disini jadi jika ada tetangga yang mempunyai hajat saya selalu membantu, jika ada orang yang meninggal juga demikian mbak....sehingga masyarakat disini juga menganggap saya merupakan bagian dari mereka jadi saya merasa dihargai dan dihormati gitu..."

(wawancara tanggal 14 Maret 2016)

Respon yang sama yang dirasakan oleh masyarakat juga dirasakan oleh Dian ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....para tetangga disini baik semua mbak sama saya soalnya saya selalu menyapa para tetangga disini jika saya bertemu dengan mereka, setiap minggu saya selalu ikut serta dalam kerja bakti disini tanpa diminta bantuannya pun saya dengan senang hati melakukannya, mungkin untuk sementara yang bisa saya lakukan hanya sebatas itu saja mbak..."

(wawancara tanggal 14 Maret 2016)

Setiap respon yang diungkapkan para informan hampir semuanya sama, sebab dalam hidup bermasyarakat sendiri sangat dibutuhkan sifat yang loyalitas dalam bergaul. Sehingga masyarakat pun dapat menerima dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua itu sangat penting dalam membentuk sifat dan karakter anak, karena apa yang diajarkan orang tua secara otomatis mereka dapat mencernanya dan menerapkan dalam lingkungannya. Jika anak berbuat tidak baik dalam masyarakat secara otomatis masyarakat dilingkungan tersebut akan memandang orang tua anak-anak tersebut, hal ini dikarenakan orang tua merupakan cerminan dari anak.

Peranan orang tua dalam kehidupan anak sangatlah berpengaruh besar, hal ini juga diungkapkan oleh Yeni , ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....menurut saya mbak orang tua itu sangat berperan besar dalam hidup saya, mereka yang selalu mendidik saya dari saya lahir sampai sekarang sehingga apa yang saya dapat ini adalah jerih payah dari orang tua saya...."

(wawancara tanggal 15 Maret 2016)

Alasan lain diungkapkan oleh Ghea tentang peran orang tua dalam kehidupannya, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

".....dari SD orang tua saya bekerja diluar negeri mbak, saya disini cuma ikut saudara saya, setahun sekali saya belum tentu ketemu orang tua saya, sehingga ya saya disini seenaknya saja, saudara saya juga cuek dengan keadaan saya, orang tua saya hanya kalau mau ngirimi duit saja menelepon saya, jadi kalau ditanya peran orang tua saya sebesar apa ya....sebesar saya kalau ada keinginan saja, maksudnya selama orang tua masih sanggup mencukupi hidup saya ya saya masih menganggap mereka meperhatikan saya...."

(wawancara tanggal 15 Maret 2016)

Dari ungkapan yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah besar dalam

kehidupan seorang anak. Anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga akan menjadi anak yang lebih mengerti bagaimana cara berperilaku yang baik dimasyarakat sesuai dengan adat dan norma yang berlaku.

Berbeda dengan anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang orang tua mereka jauh karena mencari nafkah diluar kota, pendidikan berperilaku pada anak mungkin didapat dari lembaga selain keluarga misalnya sekolah atau lembaga agama, tetapi hasil yang diperoleh seorang anak tidak begitu mengena dihati mereka sebab mereka hanya sekedar menerima ilmu saja dan penerapannya dalam masyarakat masih sangat kurang.

B. Analisis

Secara definitif Weber merumuskan Sosiologi sebagai suatu ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Peranan orang tua dalam menerapkan religiositas terhadap anak merupakan inti dari penelitian ini, dimana dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan teori simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead.

Dalam teori simbolik terdapat teoritis interaksiisme simbolik yang cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang

menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Dengan begitu partisipasi orang tua dalam menerapkan sikap religiositas terhadap anak ini merupakan proses dari perubahan jaman, sehingga para orang tua dituntut untuk dapat belajar dan bersosialisasi dengan dunia luar agar para orang tua mengetahui bagaimana mendidik anak-anak mereka pada jaman sekarang.

Sehingga cara didik yang dipakai orang tua dapat dengan mudah dan bisa diterima para anak-anak mereka. Menurut teori simbolik interaksi terjadi karena proses, dalam hal ini seorang anak dapat menerima sikap didik orang tua tentang sifat beragama dalam masyarakat jika terjadi proses sosialisasi dirumah dan penerapannya dimasyarakat.

Partisipasi keluarga salah satunya adalah memberikan sosialisasi terhadap anak dalam hal ini sosialisasi yang diajarkan para orang tua adalah proses perilaku beragama yang diajarkan orang tua terhadap anak, sosialisasi yang diterapkan orang tua dalam penelitian ini adalah strategi orang tua yang digunakan untuk mendidik

para anaknya dalam menerapkan sikap beragama dimasyarakat.

Indikator dari partisipasi itu sendiri adalah peranan menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi lebih tepatnya seseorang atau kelompok menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranannya mencakup 3 hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini meliputi serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1990: 269)

Dari sini aplikasi dari konsep di atas adalah bahwa keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri dari individu dimana dalam konteks ini adalah ibu, bapak dan anak dan memiliki suatu status sebagai lembaga keluarga yang mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang

memperbolehkan seks sebebaskan-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat.

2. Reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga.
3. Keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya.
4. Keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak.
5. Keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam kelas sosial tertentu.
6. Keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun perlindungan bersifat kejiwaan (Sunarto, 2004: 63-64).

Partisipasi juga berkaitan erat dengan harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran juga harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.

Sehingga peranan orang tua dalam menerapkan religiositas pada anak dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan status yang dimiliki oleh individu masing-masing.

Dalam kehidupan keluarga setiap individu dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam masyarakat. Peranan orang tua dalam menerapkan religiositas ini diharapkan kelak anak-anak mereka dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Melalui partisipasi orang tua ini diharapkan dapat membentuk sifat anak yang baik serta berjiwa agama yang kuat, sehingga anak dapat membedakan perbuatan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat sehingga anak dapat terhindar dari sifat yang dapat melanggar norma.

Banyak strategi yang diterapkan para orang tua untuk membentuk karakter anak salah satunya mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Hal ini dilakukan orang tua agar anak mereka dapat memiliki jiwa keagamaan yang kuat untuk dijadikan bekal hidup bermasyarakat kelak.

Melalui proses sosialisasi dari keluarga inilah diharapkan seorang anak dapat menjalankan perannya sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan berpedoman sikap beragama yang baik dimanapun anak

terebut berada. Disamping itu banyak pula kendala para orang tua dalam menerapkan religiositas ini menemui kendala salah satu kendala yang dihadapi orang tua jika ada orang tua yang harus bekerja diluar kota pengawasan dan pendidikan yang diterima anak akan berkurang sehingga anak tidak efektif dalam menerima pendidikan religiositas dari orang tua.

Selain itu pola perilaku anak yang sebaiknya sendiri yang cenderung tidak mau mendengarkan nasehat para orang tua, kendala itulah yang menyebabkan sosialisasi dari religiositas yang disampaikan para orang tua tidak dapat efektif diterima anak.

Ternyata tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi para orang tua ini juga dapat mempengaruhi pola didik anak. Para orang tua yang mengenyam pendidikan rendah misalnya cenderung lebih cuek dibanding dengan pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini disebabkan pendidik orang tua yang rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak mereka pada lembaga lain.

Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi disamping mereka mempercayakan pendidikan anak terhadap lembaga lain, mereka secara langsung juga mengawasi anak dan mendidik anak dirumah. Perbedaan lain orang tua yang cenderung berpendidikan rendah diikuti dengan pendapatan yang kecil otomatis menuntut mereka

konsentrasi mencari uang saja sehingga terhadap pendidikan anak cenderung menyerahkan pada lembaga lain.

Dengan demikian berdasarkan teori simbolik maka anak tersebut dapat mengamalkan religiositas dari sosialisasi yang diberikan para orang tua dan anak dapat menerimanya dengan baik dan dilakukannya dalam perilaku sehari-hari mereka. Apa yang diberikan orang tua maka perilaku anak dapat tercermin dalam masyarakat jika perilaku religiositas anak baik dimasyarakat berarti baik pula pola didik para orang tua.

BAB VI

PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS ANAK DENGAN KONSELING SUFISTIK

A. Perkembangan Jiwa Anak Asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi

Dari berbagai usia anak, peneliti akan membahas perkembangan jiwa anak dalam rentang usia 7-14 tahun yang berada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini. Dimulai dari tugas perkembangan jiwa anak yang telah ditampilkan oleh anak asuh di yayasan tersebut berupa ketertarikan terhadap minat dalam belajar yang terdapat kaitannya dengan perkembangan cara berpikir yang semakin baik. Begitupun dengan kecakapan dalam hubungan pertemanan sesama anak asuh Yayasan Ar-Rifqi dengan lingkungan sekitarnya, telah menunjukkan rasa hormat dalam bersosialisasi. Selain munculnya ketertarikan terhadap minat, intelektual, dan sosial yang baik, anak asuh Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini pun telah menampakkan pertumbuhan yang baik dari segi fisik, moral, dan spiritual yang positif. Badan yang sehat, saling menghormati, menghargai, selaras dengan kepatuhannya dalam menjalankan ibadah yang telah diajarkan, seperti salat, mengaji, dan menghafal Alquran mereka lakukan dengan penuh keikhlasan dan kedisiplinan tanpa ada paksaan.

Tingkat perkembangan jiwa anak pun telah dapat diperlihatkan dengan baik oleh anak asuh di Yayasan

Asuhan Ar-Rifqi ini, dengan menunjukkan transisi antara tingkat kenyataan dan individu mengindikasikan perkembangan jiwa anak yang lebih baik atas penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar baik di sekolah ataupun yayasan. Begitupun dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, yaitu dengan ajaran, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh pembina dan pengasuh dalam membentuk karakter setiap anak asuh yang ada di yayasan tersebut. Bimbingan konseling sufistik *syukur* yang diterapkan, telah memberikan pola perilaku yang disiplin, ikhlas, dan bahagia atas segala keadaan yang diterima. Begitupun dengan perkembangan jiwa anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi yang telah menampilkan anak asuh yang memiliki ketertarikan terhadap minat dalam belajar, menerima segala kondisi di yayasan, serta perkembangan moral dan spiritual yang semakin baik, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yayasan, sekolah, dan masyarakat sekitar sehingga memunculkan perilaku yang disiplin, ikhlas, dan bahagia.

B. Peran Penerapan Bimbingan Konseling Sufistik terhadap Perkembangan Jiwa Anak Asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi

Pembina dan pengasuh yang ada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi adalah orang-orang yang telah mengenal lingkungan di yayasan tersebut, Karena pembina yang

mengemban tugas di dalamnya adalah orang yang telah mendirikan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, sehingga dapat lebih memahami kelebihan dan kekurangan yayasan tersebut. Sama halnya dengan pembina yang merupakan pendiri yayasan, para pengasuh pun merupakan alumni anak asuh Yayasan Asuhan Ar-Rifqi yang telah diberikan tanggung jawab untuk mengurus dan mengawasi segala aktivitas yang ada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini.

Keempat orang pengasuh ini adalah orang-orang yang mengenal dan memahami adik-adik asuhnya dalam melakukan segala aktivitas baik di lingkungan yayasan ataupun sekolah. Tidak hanya mengurus dan mengawasi anak-anak asuh, namun tugas yang lebih berat dari pengasuh adalah membimbing, mendidik, dan memahami setiap tingkah laku yang dilakukan oleh anak-anak tersebut.

Melalui program dan kegiatan yang diterapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi ini, pembina dan pengasuh dapat menilai potensi-potensi yang ada pada setiap anak-anak asuhnya, baik dari segi formal ataupun informal yang berguna dalam proses pengembangan dan peningkatan untuk membentuk anak asuh yang lebih baik. Segi formal yang baik dimaksudkan untuk mendorong anak asuh dapat berprestasi di sekolahnya, karena dengan kebanggaan yang diterima oleh anak-anak tersebut akan membuktikan tentang anggapan masyarakat, yaitu meskipun bertempat tinggal di yayasan asuhan, tetapi dapat memberikan hal positif dan

dapat memotivasi anak-anak asuh lainnya untuk meraih prestasi yang sama dari bidang akademik.

Pembina dan pengasuh menilai bahwa bidang akademik dapat bermanfaat bagi setiap individu dalam memahami kondisi sekitar, karena pengetahuan yang dimiliki dapat mengubah pandangan seseorang dalam menghadapi dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di dalamnya. Sehingga ketika anak asuhnya telah memasuki lingkungan masyarakat, akan dengan mudah menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dan menyesuaikan diri dengan wawasan masyarakat umum tentang hidup bersosialisasi dengan baik, rukun, dan harmonis. Begitupun dengan pengembangan dan peningkatan dari segi informal, pembina dan pengasuh menekankan pada kondisi-kondisi yang menjadikan anak-anak asuhnya memiliki daya berpikir dan bertindak dengan baik. Keseimbangan diantara keduanya merupakan indikasi dari karakter yang akan terbentuk dari anak-anak asuh tersebut. Selain pola berpikir dan bertindak, pembina dan pengasuh pun memberikan penerapan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang tidak boleh terlewatkan.

Karena pada dasarnya, pola berpikir yang baik adalah pola yang menekankan pada kebaikan bersama sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran dan Sunah. Sehingga dari pemikiran yang baik dan bijaksana akan timbul hal yang baik pula, yaitu dengan tersalurkannya

hal positif melalui tindakan yang baik dan bijaksana oleh anak-anak asuh tersebut. Ajaran agama Islam yang diterapkan merupakan landasan yang menjadi tuntunan setiap manusia dalam melakukan aktivitasnya, serta tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain adalah salah satu dari tujuan diajarkannya pelajaran agama yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi.

C. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Jiwa Anak

Anak merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentan dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Kehidupan anak dipandang rentan karena memiliki ketergantungan tinggi dengan orang tuanya. Jika orang tua lalai menjalankan tanggung jawabnya, maka anak akan menghadapi masalah. Anak dalam setiap masyarakat adalah anggota baru karena usianya masih muda dan ia merupakan generasi penerus. Dalam kedudukan demikian amat penting bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga kelak akan bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sosialnya secara mandiri.¹¹

¹¹ De Winter, M. (2018). *Children: fellow citizens*. CRC Press.

Pentingnya peranan orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, khususnya sebagai motivator dalam kehidupan diperoleh dari pengalaman pribadi dengan melihat langsung ke tempat dilakukan penelitian dan wawancara langsung kepada orang tua dan anak-anak yang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Dorongan dan sifat acuh tidak acuh orang tua baik sengaja maupun tidak sengaja akan tetap mempengaruhi aspirasi anak terhadap pendidikan.¹² Semakin banyak anak merasakan adanya dorongan dari orang tuanya semakin besar pengaruhnya terhadap aspirasi anak tersebut terhadap pendidikan.

Latar belakang status sosial ekonomi belum tentu akan memberikan dorongan yang sama terhadap aspirasi pendidikan. Akan tetapi dorongan orang tua memegang peranan kunci bagi seseorang anak untuk mempunyai cita-cita dalam pendidikan.¹³ Karena dorongan tersebut adalah merupakan variabel psikologi sosial yang dapat mempengaruhi seseorang secara langsung. Dengan sendirinya apabila sekolah memberikan dorongan yang sama dengan orang tua kepada siswa (sekali pun siswa tersebut berasal dari keluarga miskin) akan tetap

¹² El-Moslimany, A. (2018). *Teaching Children:: A Moral, Spiritual, and Holistic Approach to Educational Development*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

¹³ Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.

menghasilkan efek positif terhadap aspirasi siswa dalam pendidikan.

Dalam pandangan lain bahwa pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh orang tua.¹⁴ Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah menjadi kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri.

Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak.¹⁵ Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda, melalui anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak

¹⁴ Olandersson, J., & Gustafsson, L. (2018). "I want them to be better than me": Parents from different socio-economic backgrounds reflect on their children's schooling and education in Mexico City.

¹⁵ MacLeod, J. (2018). *Ain't no makin'it: Aspirations and attainment in a low-income neighborhood*. Routledge.

mereka. Serta memberi dukungan moril dan sarana untuk anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga.¹⁶ Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Bakat anak dapat dikenali dengan observasi terhadap apa yang selalu dikerjakan anak, kesungguhan bakat anak bermanfaat bagi orang tua agar mereka dapat memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Dengan mengenal ciri-ciri anak berbakat, orang tua dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan bakat anak.¹⁷

Dengan memberikan pendidikan setinggi-tingginya, semua hidup anak-anak akan berjalan mulus, pendidikan anak dapat mengarahkan kehidupan. Dan juga pendidikan masih merupakan investasi yang mahal. Peran orang tua dalam pendidikan anak mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka sebagai orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan

¹⁶ Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 131.

¹⁷ Olszewski-Kubilius, P. (2018). The role of the family in talent development. In *Handbook of giftedness in children* (pp. 129-147). Springer, Cham.

yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya.¹⁸

¹⁸ LeBaron, A. B., Hill, E. J., Rosa, C. M., Spencer, T. J., Marks, L. D., & Powell, J. T. (2018). I wish: Multigenerational regrets and reflections on teaching children about money. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(2), 220-232.

BAB VII

PENUTUP

Partisipasi keluarga yang dapat ditanamkan pada diri anak adalah membentuk perilaku anak agar berperilaku beragama, hal ini dirasa penting sebab di era sekarang ini yang serba maju banyak anak-anak yang bertingkah laku melewati batas koridor agama maupun norma yang berlaku didalam masyarakat.

Dari sebab itulah maka pola didik yang harus diterapkan oleh orang tua terhadap anak haruslah lebih ketat dan perlu diperhatikan dengan seksama. Sebab bila orang tua lengah sedikit maka dapatlah membahayakan masa depan anak. Dari pola didik yang benar maka dapat menghasilkan nilai-nilai serta tindakan atau tingkah laku yang berkualitas dalam diri anak untuk bekal hidup dimasyarakat.

Pada realitas kehidupan yang ada saat ini, para orang tua tidak seharusnya merasa puas hanya dengan menitipkan pendidikan anak kepada pihak sekolah ataupun dengan cara memasukan anak ke tempat-tempat pengajian di lingkungan sekitar. Terlebih orang tua seharusnya dapat merubah cara menyayangi anak dengan memenuhi kebutuhan material anak misalnya anak di fasilitasi dengan *gadget* mewah ataupun dengan kendaraan-kendaraan yang mewah pula.

Sebenarnya pola didik yang disebutkan di atas akan terlihat wajar saja manakala para orang tua berada dalam

kondisi ekonomi yang mapan. Tetapi yang menjadi titik berat pada fokus penelitian ini adalah peran serta partisipasi orang tua yang secara langsung hadir di dekat anaklah yang akan lebih menunjang tumbuh kembang anak dengan baik.

Usia anak pada tataran remaja misalnya, fase ini merupakan fase tumbuh anak yang termasuk kedalam kondisi tentan, dimana pada fase ini anak akan mulai mempunyai rasa ingin tau yang lebih meningkat dibandingkan ketika si anak masih kanak-kanak. Pada fase ini posisi orang tua harus lebih mempunyai andil yang besar guna mengarahkan anak serta mengajarkan kepada anak mengenai halhal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di lingkungan masyarakat maupun saat si anak berada dalam lingkungan rumah.

Posisi orang tua sebagai madrasah utama bagi anak-anak memang sangatlah menunjang bagi pembenukan karakter maupun cara bergaul si anak nantinya. Untuk itu dibutuhkan partisipasi orang tua secara langsung guna mengarahkan dan membimbing anak mempelajari serta membekali anak dengan ilmu-ilmu agama yang notabenenya menjadi pilar utama untuk bekal hidup sianak dalam masyarakat luas.

Ajaran agama yang diberikan langsung oleh oarang tua akan jauh lebih berkesan pada hati anak di bandingkan ketika si anak oleh si orang tua di titipkan kepada lembaga pendidikan semisal TPA (Taman Pengajian Anak) atau

cukup dengan hanya memasukan anak kedalam pesantren saja. Komunikasi orang tua sangatlah penting dalam situasi seperti ini. Karena anak pada fase ini kan lebih sensitif di banding ketika mereka masih kecil. Pemikiran si anak akan sedikit meningkat dan protes-protes kecil dari anak akan membuat orang tua lebih sadar betapa pentingnya komunikasi yang intens terhadap anak.

Untuk itu para orang tua yang mempunyai pekerjaan yang cukup menyita waktu hendaknya mulai memikirkan bagaimana solusi yang tepat terhadap anak agar si anak tetap memiliki orang tuanya dalam artian lain anak tetap merasa bahwa posisi orang tua mereka dekat dengan mereka. Komunikasi yang intens dengan anak akan membuat anak jauh lebih terbuka mengenai dirinya dan hal ini kan lebih menguntungkan bagi para orang tua karena dengan keterbukaan si anak orang tua akan lebih ,udah mengetahui dan mengawasi anak-anaknya terutama ketika anak tersebut berada dengan teman sebayanya taupun saat si anak berada dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dari berbagai temuan yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi tentang bimbingan konseling sufistik adalah mengintegrasikan antara bimbingan konseling dengan ajaran-ajaran para sufi sebagai satu kesatuan yang berperan dalam perkembangan jiwa anak

asuh di yayasan tersebut dengan menerapkan bimbingan konseling sufistik *qonaah, syukur, dan rida*'.

Perkembangan jiwa anak asuh yang berada di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi telah menampilkan anak asuh yang memiliki ketertarikan terhadap minat dalam belajar, menerima segala kondisi di yayasan, serta perkembangan moral dan spiritual yang semakin baik, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yayasan, sekolah, dan masyarakat sekitar sehingga memunculkan perilaku yang disiplin, ikhlas, dan bahagia.

Peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi adalah membentuk anak asuh yang bersifat mandiri, penuh percaya diri, agamis, dan spiritualis sehingga memunculkan kebahagiaan dalam menjalani hidup di lingkungan yayasan, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Partisipasi orang tua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga, yang dimana pada jaman sekarang ini banyak perubahan-perubahan yang diterima dalam kehidupan masyarakat. Era globalisasi yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan privasi seseorang itu tidak lagi menjadi sebuah privasi individu tetapi sudah biasa menjadi konsumsi publik. Dalam partisipasi orang tua ini, orang tua dituntut

untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam mendidik anak disamping pendidikan diluar keluarga misalnya lembaga pendidik berupa sekolah. Orang tua merupakan sebuah contoh atau cerminan bagi anak, jika orang tua mengajarkan hal yang baik maka anak akan menirunya. Apalagi peranan orang tua itu dibutuhkan dalam membentuk karakter anak yang akan dijadikan bekal bagi anak untuk hidup bermasyarakat kelak. Banyak cara yang ditempuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Banyak orang tua memasukan anak mereka pada lembaga-lembaga lain misalnya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, hal ini dilakukan orang tua agar Anak mereka nantinya lebih mengerti betapa pentingnya agama itu dalam kehidupan mereka. Disamping itu para orang tua juga mengikut sertakan anak mereka untuk berperan langsung dalam masyarakat misalnya saja menyarankan agar anak mereka ikut dalam kegiatan karang taruna atau gotong royong dalam masyarakat. Sehingga apa yang ditanamkan orang tua akan membentuk anak lebih santun dan dapat membwakan diri dalam masyarakat. Sikap religiusitas yang ditunjukan anak dalam masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan para orang tua, karena sebagian para orang tua ini

mengharapkan agar anak dapat berguna dimasyarakat kelak. Jika tidak ditanamkan sejak dini, para orang tua akan khawatir kelak anak mereka tidak berguna dalam masyarakat, karena tidak ada orang tua yang mengharapkan anak mereka nantinya hanya menjadi cemooh warga masyarakat belaka. Cara-cara yang digunakan dalam mendidik anakpun sangat mendapat respon yang cukup bagus. Para orang tua di Desa Bangunsari dapat mendidik religiusitas anak dengan cara masa kini sehingga anak-anak dapat menerimanya dengan tulus dan tidak menganggap para orang tua mereka kuno atau ketinggalan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brazelton, T. Berry dan Stanley I. Greenspan. (2000). *Kiat Praktis Membentuk Anak Sehat, Cerdas, dan Bahagia*. Translated by Peusy Sharmaya Intan Paath “*Smart Parents, Happy Children*”. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- De Winter, M. (2018). *Children: fellow citizens*. CRC Press.
- Doyle, Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik & Modern*, PT. Gramedia, Jakarta.
- El-Moslimany, A. (2018). *Teaching Children:: A Moral, Spiritual, and Holistic Approach to Educational Development*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Fragar, Robert. (2014). *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman.
- Ritzer, George & Douglas. J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6, Jakarta, Kencana, 2007.

- Harahap. H. Syahrin. (1999). *Islam: Konsep & Implementasi Pemberdayaan* (cetakan pertama), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta Hendro Puspito, 1989, Sosiologi Sistematis, Yogyakarta, Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Perkembangan Anak*, Elangga, Jakarta.
- Jallaluddin, Dr. (2000). *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Cetakan I. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Jalaluddin. (2000). *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasul Allah Saw*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Khairudin. (1985). *Sosiologi Keluarga*, Jogjakarta: Nurcahya.
- Knoers, F.J. Monks A.M.P. (1998). *Ontwikkelings Psychology*. Translated by Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Langgung, Hasan. (1995). *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi & Pendidikan* (catatan ketiga), Jakarta, 1995.

- LeBaron, A. B., Hill, E. J., Rosa, C. M., Spencer, T. J., Marks, L. D., & Powell, J. T. (2018). I wish: Multigenerational regrets and reflections on teaching children about money. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(2), 220-232.
- MacLeod, J. (2018). *Ain't no makin'it: Aspirations and attainment in a low-income neighborhood*. Routledge.
- Mahmud, Dimiyati. (1990). *Psikologi Suatu Pengantar*, BPF, Jogjakarta.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Mizan.
- Nasori, Fuad. (2005). *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olandersson, J., & Gustafsson, L. (2018). "I want them to be better than me": Parents from different socio-economic backgrounds reflect on their children's schooling and education in Mexico City.
- Olszewski-Kubilius, P. (2018). The role of the family in talent development. In *Handbook of giftedness in children* (pp. 129-147). Springer, Cham.
- Puspito, Hendro. (1984). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, Zamzami. (2016). "Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan

- Mental,” *Anil Islam: Konseling Sufistik*, Vol. 9, no. 2: 331.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi* (edisi kedua), Mizan, Jakarta.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1986). *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunarto dan Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Astrid, S. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Putra Abardin.
- Sutopo, HB. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.